

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN IPA KE IPAS DALAM KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Nada Agustin¹, Sabrina Anastasia², Adrias³

Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Padang

nadaagustin2004@gmail.com¹, sabrinaanastasia29@gmail.com²,

adrias@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of science learning (IPA) into IPAS (Natural and Social Science) in the implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Ten relevant scientific journal articles were systematically analyzed using established inclusion and exclusion criteria. The results indicate that the transformation from IPA to IPAS brings significant changes in the learning approach, integrating two disciplines into one holistic subject. Three major themes emerged: (1) implementation challenges, including limited resources, teacher readiness, and diverse conceptual understanding; (2) transformation opportunities, including increased learning motivation, critical thinking development, and strengthened science-social literacy; and (3) effective strategies, including project-based learning (PBL), interdisciplinary approaches, contextual learning, and field trips. The study concludes that the success of IPAS transformation is highly dependent on teacher readiness, infrastructure support, and continuous professional training.

Keywords: *Learning Transformation, IPAS, Merdeka Curriculum, Systematic Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi pembelajaran IPA menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sepuluh artikel jurnal ilmiah yang relevan dianalisis secara sistematis menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi IPA ke IPAS membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, di mana dua disiplin ilmu diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran yang holistic. Terdapat tiga tema besar yang teridentifikasi: (1) tantangan implementasi, meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan pemahaman konsep yang beragam; (2) peluang transformasi, berupa peningkatan motivasi belajar, pengembangan berpikir kritis, dan penguatan literasi sains-sosial; serta (3) strategi efektif, mencakup pembelajaran berbasis proyek (PBL), pendekatan interdisipliner, kontekstual, dan karyawisata. Penelitian menegaskan bahwa keberhasilan transformasi IPAS sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana prasarana, dan pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran, IPAS, Kurikulum Merdeka, Systematic Literature Review

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui reformasi kurikulum yang bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Salah satu langkah terbaru dalam reformasi tersebut adalah pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, sekaligus sebagai terobosan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad ke 21 (Andreani Delina & Gunansyah Ganes, 2023)

Kurikulum Merdeka membawa berbagai perubahan esensial dalam sistem pendidikan dasar Indonesia, salah satunya adalah transformasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa siswa sekolah

dasar cenderung memandang dunia secara holistik dan menyeluruh, sesuai dengan tahap berpikir konkret mereka (Angga et al., 2022) Dengan demikian, pembelajaran IPAS diharapkan dapat membantu siswa mengelola pemahaman tentang lingkungan alam dan sosial secara terpadu.

Transformasi dari IPA ke IPAS bukan sekedar penggabungan nama mata pelajaran, melainkan merupakan pergeseran paradigma pembelajaran yang fundamental. IPAS menuntut guru untuk menguasai dua bidang ilmu sekaligus, merancang pembelajaran yang mengintegrasikan konsep alam dan sosial, serta menggunakan pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis proyek (Viqri dkk., 2024). Hal ini menimbulkan beragam tantangan di lapangan, mulai dari kesiapan guru, ketersediaan sumber daya pembelajaran, hingga pemahaman siswa terhadap materi yang lebih kompleks.

Beberapa penelitian telah mengkaji aspek-aspek implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka, namun kajian yang bersifat sistematis

dan komprehensif tentang transformasi IPA ke IPAS masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis, mensintesis, dan memetakan temuan-temuan dari berbagai penelitian terkait, guna mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam implementasi IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Review (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mencari, menilai, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memetakan dan menganalisis berbagai temuan dari studi yang berbeda secara komprehensif dan terstruktur.

1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang diikutsertakan memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut; (a) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2022-2025; (b) membahas pembelajaran IPAS atau

transformasi IPA ke IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar; (c) menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, atau kajian Literatur; (d) ditulis dalam Bahasa Indonesia; dan (e) tersedia dalam bentuk teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berfokus pada jenjang Sekolah Dasar serta artikel yang tidak membahas Kurikulum Merdeka secara spesifik.

2. Prosedur Pencarian dan Seleksi Artikel

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Sinta, dan Portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi: "IPAS", "Kurikulum Merdeka", "Sekolah Dasar", "Transformasi IPA", "pembelajaran IPA-IPS", dan kombinasinya. Dari proses pencarian tersebut, diperoleh sepuluh artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak dianalisis lebih lanjut.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis (analisis isi). Setiap artikel dikaji berdasarkan: (a) latar belakang dan tujuan penelitian; (b) metode

yang digunakan; (c) temuan secara tematik untuk utama; dan (d) implikasi untuk mengidentifikasi pola dan tema praktik pembelajaran. Hasil berulang lintas studi. analisis kemudian disentesis

Tabel 1. Daftar Artikel yang Dianalisis

No	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Temuan Utama
1	Viqri dkk. (2024)	Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka	Deskriptif Kualitatif	Guru kesulitan memilih metode kontekstual: siswa belum memahami konsep; buku teks dan teknologi terbatas.
2	Zahra (2024)	Transformasi Pembelajaran IPAS: Tantangan dan Peluang	Literature Review	Peluang: Motivasi & berpikir kritis meningkat. Tantangan: sumber daya terbatas, pemahaman guru bervariasi.
3	Rahmawati (2024)	Analisis Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di SD	Deskriptif Kualitatif	Implementasi bertahap per kelas: Proyek P5 memperkuat profil Pelajar Pancasila; guru lebih kreatif
4	Andreani & Gunansyah (2023)	Persepsi Guru SD tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka	Studi Kasus Kualitatif	Pemahaman guru beragam; implementasi bervariasi; hambatan: siswa belum bisa membaca, kurang workshop.

5	Zakarina dkk (2024)	Integrasi IPA-IPS dalam Kurikulum Merdeka untuk Literasi Sains-Sosial	Kualitatif	Pendekatan Interdisiplener, PBL, Karyawisata, dan narasi efektif meningkatkan literasi sains dan social.
6	Nikmah dkk (2024)	Pembelajaran IPAS Terintegrasi Keterampilan Abad 21	Kualitatif Studi Kasus	Tiga tahap implementasi (perencanaan, pelaksanaan, penutup); enam keterampilan 6C berhasil diintegrasikan
7	Fadhilah dkk (2024)	Implementasi IPAS berbasis Kurikulum Merdeka Kelas V	Kualitatif Naratif	Pembelajaran kondusif; siswa menunjukkan kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi.
8	Evitasari dkk (2025)	Penerapan Pembelajaran IPAS di SD Gugus IV Temon, Yogyakarta	Kualitatif Deskriptif	Apersepsi & diferensiasi belum optimal; IPA-IPS masih terpisah di beberapa sekolah; fasilitas terbatas.
9	Haq & Arifin (2023)	Model Diferensiasi Berbasis Proyek pada IPAS MI Muhammadiyah Sidoarjo	Eksperimen Pre-Post Test	Nilai rata-rata naik dari 59,6% menjadi 70,8%; model diferensiasi berbasis proyek terbukti lebih efektif.
10	Maula dkk (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi	Kualitatif Deskriptif	Empat tahap: analisis, desain, implementasi,

		IPAS Kelas IV di SD		evaluasi; siswa lebih antusias sesuai gaya belajar masing-masing
--	--	------------------------	--	--

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Transformasi IPA ke IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel yang dikaji, transformasi pembelajaran IPA menjadi IPAS merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata pelajaran bernama IPAS, yang bertujuan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistic dan relevan bagi siswa SD. Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik berpikir siswa SD yang masih berada pada tahap konkret, sehingga mereka cenderung memandang dunia sebagai satu kesatuan yang utuh.

Andreani dan Gunansyah (2023) memperjelas bahwa IPAS secara resmi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang alam semesta, interaksi antara makhluk

hidup dan benda mati, serta kehidupan manusia sebagai individu sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Definisi ini mencerminkan semangat integrasi dua disiplin ilmu yang sebelumnya terpisah menjadi mata pelajaran yang bersifat interdisipliner dan kontekstual. Implementasi IPAS dilakukan secara bertahap: tahun pertama di kelas 1 dan 4, tahun kedua di kelas 2 dan 5, dan tahun ketiga di kelas 3 dan 6. Pada fase A (kelas 1-2), IPAS dilebur dengan mata pelajaran lain, sedangkan pada fase B (kelas 3-4) dan fase C (kelas 3-4), IPAS disajikan sebagai mata Pelajaran tersendiri dengan capaian pembelajaran yang spesifik (Rahmawati, 2024).

2. Tantangan dalam Transformasi Pembelajaran IPA ke IPAS

Seluruh artikel yang dikaji secara konsisten mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam proses transformasi IPA ke IPAS. Tantangan-tantangan ini dapat

dikelompokkan menjadi tiga kategori utama.

a. Tantangan dari Sisi Guru

Viqri dkk. (2024) menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menciptakan dan memilih masalah kontekstual yang sesuai untuk pembelajaran IPAS. Guru dituntut menguasai dua bidang kajian secara bersamaan — ilmu alam dan ilmu sosial — yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang lebih luas. Andreani dan Gunansyah (2023) menemukan beragam hambatan yang dialami guru, mulai dari siswa yang belum mampu membaca, kurangnya pengadaan workshop dan Kelompok Kerja Guru (KKG), hingga seringnya terjadi perubahan mendadak dalam kebijakan kurikulum. Zahra (2024) menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru masih kurang berhasil

dalam mengintegrasikan IPS dan IPAS secara efektif.

b. Tantangan dari Siswa Siswa

Viqri dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa masih berjuang untuk memahami teori dan konsep IPAS, menghubungkannya dengan contoh dunia nyata, serta mengomunikasikan pemahaman mereka. Zahara (2024) menambahkan bahwa Sebagian siswa menganggap IPAS sulit karena mengharuskan mereka mempelajari dua sudut pandang berbeda sekaligus. Evitasari dkk. (2025) juga menemukan bahwa kegiatan apersepsi di awal pembelajaran belum optimal, sehingga kesiapan belajar siswa kerap belum terpetakan dengan baik.

c. Tantangan dari Sisi Kelembagaan

Zahra (2024) dan Viqri dkk. (2024) sama – sama

menemukan bahwa keterbatasan sumber daya termasuk buku teks, fasilitas laboratorium, dan akses teknologi menjadi hambatan serius bagi keberhasilan implementasi IPAS. Evitasari dkk. (2025) mencatat bahwa di beberapa sekolah, pembelajaran IPA ke IPAS masih diselenggarakan secara terpisah, sementara asesmen diagnostic baru sebatas tanya jawab tanpa lembar tes terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di tingkat kebijakan belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas.

3. Peluang dan Dampak Positif Transformasi IPAS

Di balik berbagai tantangan yang ada, transformasi IPA ke IPAS juga membuka berbagai peluang dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SD.

Zahra (2024) menemukan bahwa melalui Kurikulum Merdeka, transformasi IPAS berpotensi

meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Siswa merasa lebih senang dan tertarik belajar ketika pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bebas, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa integrasi IPA dan IPS menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, di mana mereka tidak hanya belajar fakta ilmiah atau sosial secara terpisah, tetapi memahami bagaimana keduanya saling berkaitan dalam kehidupan nyata.

Zakarina dkk. (2024) mengidentifikasi peningkatan literasi sains dan sosial sebagai salah satu dampak utama dari penggabungan IPA dan IPAS. Literasi sains mencakup pemahaman konsep ilmiah dan keterampilan berpikir kritis, sementara literasi sosial melibatkan pemahaman tentang struktur sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan Masyarakat. Pembelajaran IPAS yang terintegrasi memungkinkan kedua dimensi literasi ini berkembang secara bersamaan dan saling memperkuat.

Lebih lanjut, transformasi IPAS juga berkontribusi pada penguatan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat bersinergi dengan proyek P5, misalnya melalui kewirausahaan di mana siswa membuat produk berbahan dasar local. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan pemahaman sains dan sosial, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan karakter Pelajar Pancasila. Nikmah dkk. (2024) juga menemukan bahwa implementasi IPAS yang terintegrasi dengan keterampilan abad 21 meliputi character, citizenship, creativity, critical thinking, communication, dan collaboration (6C) berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Strategi Efektif dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Dari hasil sintesis berbagai artikel, teridentifikasi sejumlah strategi yang terbukti efektif dalam mengimplementasikan

pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*)

Zakarina dkk. (2024) menemukan bahwa pendekatan PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa melalui penyelidikan, eksplorasi lapangan, dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah lingkungan nyata. Haq dan Arifin (2023) membuktikan secara kuantitatif bahwa model pembelajaran diferensiasi berbasis proyek mampu meningkatkan nilai rata – rata siswa dari 59,6% pada pretest menjadi 70,8% pada posttest, dan uji Wilcoxon menginformasi perbedaan yang signifikan ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat

meningkatkan hasil belajar secara terukur.

b. Pendekatan

Interdisipliner dan Kontekstual

Zakarina dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penyusunan bahan ajar terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Zahra (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS yang mengedepankan konteks local mampu membantu siswa lebih memahami materi dan mengaitkan teori dengan realita kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk berinovasi melampaui buku paket dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah.

c. Karyawisata dan Pembelajaran Lapangan

Zakarina dkk. (2024) menemukan bahwa kunjungan ke taman

nasional, kebun binatang, atau lingkungan local membantu siswa mengaitkan konsep – konsep teoritis pengalaman nyata. Andreani dan Gunansyah (2023) mencontohkan bagaimana seorang guru IPAS mengajak siswa berkunjung ke museum dan situs bersejarah untuk materi IPS, dan melakukan pengamatan daun untuk materi IPA, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan berkesan bagi siswa.

d. Pembelajaran

Berdiferensiasi

Maula dkk. (2024) mengidentifikasi empat tahapan dalam pembelajaran IPAS berdiferensiasi yang efektif: (1) analisis kebutuhan melalui asesmen diagnostic, (2) perancangan modul ajar yang disesuaikan, (3) implementasi pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan minat siswa, serta (4)

evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat karena merasa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Fadlilah dkk. (2024) juga menemukan bahwa melalui metode diskusi dan presentasi kelompok, siswa berhasil menunjukkan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi secara nyata.

e. Pemanfaatan Teknologi Digital

Zahra (2024) menunjukkan bahwa penggunaan program pembelajaran digital, video pembelajaran, dan simulasi komputer terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPAS. Platform Merdeka Mengajar juga disebut sebagai sumber daya yang efektif dimanfaatkan guru untuk mengakses modul ajar dan berbagi praktik baik dengan sesama guru di seluruh

Indonesia (Andreani & Gunansyah, 2023).

5. Implikasi bagi Guru dan Kebijakan Pendidikan

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi guru, transformasi IPA ke IPAS menuntut peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Andreani & Gunansyah (2023) merekomendasikan agar guru lebih aktif mengikuti pelatihan dan lokakarya terkait Kurikulum Merdeka, memanfaatkan platform Merdeka Mengajar, serta berkolaborasi dalam KKG untuk berbagi praktik baik.

Bagi kepala sekolah, hasil kajian ini menekankan pentingnya penjadwalan IHT (In-House Training) secara rutin dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Viqri dkk. (2024) menegaskan bahwa dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas, baik material maupun non-material, merupakan faktor krusial dalam keberhasilan adopsi Kurikulum Merdeka. Bagi pembuat kebijakan, kajian ini merekomendasikan penyediaan lebih banyak bahan ajar dan

instrument asesmen di platform Merdeka Mengajar, serta penambahan alokasi waktu Pelajaran IPAS mengingat cakupan materinya yang luas dan menuntut banyak kegiatan praktik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran IPA ke IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merupakan perubahan paradigma yang bersifat menyeluruh dan multidimensi.

Pertama, transformasi ini membawa tantangan nyata yang bersumber dari tiga pihak utama: guru (kompetensi dan kesiapan), siswa (kemampuan memahami materi yang lebih kompleks dan integratif), dan institusi (keterbatasan sumber daya dan fasilitas). Kedua, di balik tantangan tersebut, transformasi IPAS membuka peluang yang sangat signifikan berupa peningkatan motivasi belajar siswa, penguatan

literasi sains dan sosial secara terpadu, pengembangan berpikir kritis, dan pembentukan karakter Pelajar Pancasila melalui proyek P5. Ketiga, terdapat sejumlah strategi yang terbukti efektif dalam implementasi IPAS, yaitu pembelajaran berbasis proyek (PBL), pendekatan kontekstual dan interdisipliner, karyawisata, pembelajaran berdiferensiasi, serta pemanfaatan teknologi digital.

Keberhasilan transformasi IPA ke IPAS dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan dan kreativitas guru, dukungan kelembagaan yang memadai, serta kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan di lapangan. Diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan guru, penguatan infrastruktur sekolah, dan pengembangan bahan ajar terintegrasi agar potensi penuh dari transformasi IPAS dapat terealisasi secara optimal demi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA:

Ainia, D. K. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya*

bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101.

- Andreani Delina, & Gunansyah Ganes. (2023). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TENTANG MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA* Delina Andreani Ganes Gunansyah.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asmaul Husnah, O., Fitriani, A., Patricya, F., & Putri Handayani, T. (2023). ANALISIS MATERI IPS DALAM PEMBELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. In *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (Vol. 3, Number 1).
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Dwi Evitasari, A., Dewi Pancasari, T., & Sugoyanta, G. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 08(1), 1–15.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Fitriyah, C. Z., Wardani, R. P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Jember, U. (n.d.). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Maula, N. R., Nugroho, A. A., Prastyo, K. D., Profesi, P., & Prajabatan, G. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD*. Retrieved <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Nikmah, F., Agus Retnanto, dan, & IAIN Kudus, P. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Terintegrasi Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Agustus*, 4(2), 2962–746.
<https://doi.org/10.35878/guru/v4.i2.1136>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Rahmawati, R. (n.d.). ANALISIS MATA PEMBELAJARAN IPAS

- KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* (Vol. 3, Number 01).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Viqri, D., Gesta, L., Fattur Rozi, M., Syafitri, A., & Makarim Falah, A. (n.d.). *Problematisa Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka*. Retrieved <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Zahra, N. U. (n.d.). *Tranformasi Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang*.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). INTEGRASI MATA PELAJARAN IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA DALAM UPAYA PENGUATAN LITERASI SAINS DAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>